

Makna Relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* Sebagai Media Pembelajaran Teologi Hindu

I Wayan Sunampan Putra*, Yunitha Asri Diantary Ni Made, Ida Made Windya
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
*sunamfan91@gmail.com

Abstract

Pura Dalēm Kēlod Sangsit is a unique temple. The unique thing is that it is found in the reliefs carved on the walls of the Dalēm Kēlod Sangsit Temple. Another interesting thing is the depiction of sexuality or scenes of sexual intercourse. The uniqueness there is different from the concept of holy places in general. Due to these problems, this research aims to explore the meaning of the reliefs of the Dalēm Kēlod Sangsit Temple. The method is a qualitative approach taking the location in Sangsit Village, Sawan District, Buleleng Regency. The results of this research are; The reliefs of Pura Dalēm Kēlod Sangsit provide various meanings. The meaning of Pura Dalēm Kēlod Sangsit related to the Hindu Theology Study program is; a) Meaning of Hindu Theology; Pura Dalēm Kēlod Sangsit as a worship of Lord Śiwa. Even in the reliefs at Pura Dalēm Kēlod Sangsit, various manifestations of God are depicted as symbols of Hindu theology. b) The meaning of Exchatology can be seen from the appearance of the reliefs at Pura Dalēm Kēlod Sangsit which depict human life when entering the world of spirits or the world of death. c) The didactic meaning can be seen from the existence of the reliefs at Pura Dalēm Kēlod Sangsit which depict the teachings of karma phala. Karma phala is the concept of cause and effect. The appearance on the relief of Pura Dalēm Kēlod Sangsit tells about the punishment for spirits who commit sins in the afterlife. Based on the meaning of the reliefs at Pura Dalēm Kēlod Sangsit, it can be concluded that the reliefs of Pura Dalēm Kēlod Sangsit have a deep meaning. Hence, they are relevant as a learning medium in the Hindu Theology Study Program.

Keywords: *Dalēm Sangsit Temple Relief; Learning Resources; Hindu Theology Study Program*

Abstrak

Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* merupakan salah satu pura yang memiliki keunikan. Hal yang unik yakni terdapat pada bagian relief yang terpahat pada dinding Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Hal yang menarik lagi adalah adanya gambaran seksualitas atau adegan berhubungan seksual. Keunikan yang terdapat menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan konsep tempat suci pada umumnya. Adanya permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pada relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; Relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* memberikan berbagai pemaknaan. Adapun makna Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* yang berkaitan dengan program Studi Teologi Hindu adalah; a) Makna Teologi Hindu; Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* sebagai pemujaan Dewa Śiwa. Bahkan dalam relief di Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* digambarkan berbagai manifestasi Tuhan sebagai simbol teologi Hindu. b) Makna Ekskatologi terlihat dari penampakan pada relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* yang menggambarkan kehidupan manusia ketika memasuki dunia roh ataupun pada dunia

kematian. c) Makna didaktis terlihat dari keberadaan relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* yang menggambarkan tentang ajaran *karma phala*. *Karma phala* merupakan konsep sebab akibat. Pada penampakan di relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* bercerita tentang adanya hukuman bagi roh yang melakukan dosa di alam akhirat. Berdasarkan makna dari relief di Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*, maka dapat disimpulkan relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* memiliki makna yang mendalam sehingga relevan sebagai media pembelajaran di Program Studi Teologi Hindu.

Kata Kunci: Relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*; Sumber Belajar; Program Studi Teologi Hindu

Pendahuluan

Pura merupakan salah satu tempat suci yang difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat pelaksanaan aktivitas keagamaan sehingga, pura memiliki fungsi teologis. Hal ini sejalan dengan uraian Heriyanti (2019) bahwa pura memiliki fungsi sebagai tempat melakukan pemujaan kepada Tuhan beserta manifestasinya baik itu para dewa Hindu sebagai tempat pemujaan para leluhur. Pura juga sebagai tempat dalam pembinaan spiritual yang tentunya memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran agama. Selain memiliki fungsi teologis, pura juga memiliki fungsi pembelajaran atau pendidikan baik pembelajaran keagamaan, sosial, moralitas, estetika, maupun budaya. Bentuk pembelajaran yang bisa dilihat yaitu pura sebagai tempat untuk pemahaman ajaran agama ataupun sebagai tempat mengamalkan ajaran agama. Pura sebagai fungsi sosial terlihat dari adanya pura sebagai tempat melakukan interaksi sosial saat adanya aktivitas keagamaan. Fungsi estetika dari keberadaan pura bisa terlihat dari pementasan seni keagamaan saat berlangsungnya ritual keagamaan, bahkan juga banyak adanya simbol-simbol yang digunakan baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Simbol-simbol tersebut tentu memiliki sebuah nilai keindahan. Begitupun pura sebagai pembinaan moralitas, hal ini bisa dilihat ketika berada di kawasan pura tentu harus menjaga etika dalam berperilaku (Pertiwi, 2020)

Keberadaan pura sebagai media pembelajaran selalu berkaitan dengan simbol keagamaan yang bersifat sakral. Penggunaan berbagai jenis simbol maupun ornamen yang tentunya berpedoman pada aturan yang termuat pada teks-teks Hindu sebagai pedoman dalam mendirikan pura. Simbol-simbol yang biasanya dikenal secara umum yakni adanya beberapa *pēlinggih* sebagai tempat atau stana Tuhan dan manifestasinya. Bahkan juga, ada beberapa *pratima* ataupun patung-patung yang mencirikan kesakralan dari pura. Bahkan pembagian zona maupun struktur pura selalu memperlihatkan aspek sakralisasi seperti adanya konsep *tri angga*, *tri mandala*, *tri loka*, *tri hita karana*, dan *tri wisésa*. Sehingga ketika memasuki pura, maka akan disuguhkan oleh nilai kesakralan yang berdimensi spiritual. Dari nilai kesakralan ini maka tentunya akan memberikan pengaruh terhadap perasaan damai dan tentram (Widana, 2023).

Berangkat dari keberadaan simbol suci yang memiliki dimensi sakral, berbeda dengan salah satu pura yang ada di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pura ini merupakan salah satu pura *kahyangan tiga* yang disebut dengan Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* secara teologis memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Śiwa. Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* memiliki ciri khas yang berbeda dengan pura pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan simbol-simbol yang bertentangan dengan dimensi spiritual. Simbol-simbol yang terlihat seperti adanya simbol yang berkaitan dengan aspek material maupun

kehidupan duniawi. Seperti ketika memasuki kawasan pura, maka akan disuguhkan dengan berbagai wujud yang terdapat pada relief dengan simbol-simbol duniawi. Hal yang cukup menarik yakni dari adanya keberadaan simbol-simbol seksualitas. Bahkan simbol ini sangat tergambar jelas pada relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* seperti gambar seorang pria dan wanita yang telanjang sehingga kemaluannya terlihat jelas, begitu pula dengan gambar kemaluan laki-laki yang juga terlihat jelas. Bahkan ada simbol-simbol tentang beradegan seksual secara vulgar. Hal ini sejalan dengan uraian Wardana (2019) bahwa citra seksualitas jika dimaknai secara material bertentangan dengan dimensi spiritual.

Simbol yang cukup menarik yakni adanya gambar manusia yang melakukan hubungan seksual yang terpahat sangat jelas pada relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Begitu pula dengan adanya beberapa gambar-gambar yang berkaitan hal-hal duniawi. Keberadaan simbol-simbol tersebut memperlihatkan adanya sebuah hal yang menarik dan unik. Mengingat pura selalu berkaitan dengan hal-hal yang sakral, tetapi Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* memiliki ciri khas tentang simbol-simbol duniawi. Adanya simbol-simbol tersebut jika diamati perlu sebuah penafsiran untuk dapat mengetahui makna dibalik simbol-simbol tersebut. Sehingga mengetahui makna dibalik penampakan yang bernuasa seksualitas.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena akan mengkaji salah satu objek penelitian dalam bentuk relief yang ada di Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Untuk melakukan penelitian juga menggunakan pendekatan interpretati. Sumber data yang digunakan data primer yang didapat langsung di lokasi penelitian, sedangkan data skunder adalah data yang didapat dari rujukan atau kajian kepustakaan. Dalam penentuan informan maka menggunakan purposiv dimana peneliti memilih orang-orang yang dijadikan informan. Instrumen penelitian yakni peneliti sendiri untuk mengumpulkan data serta mengolah data. Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan obeservasi terhadap relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*, kemudian juga melakukan wawancara dengan para narasumber selanjutnya juga dengan melakukan kajian pustaka untuk mencari data dukung mengenai relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*. Ketika data sudah terkeumpul, maka data dianalisis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data, display data dan verifikasi. Pada proses analisis data penelitian menggunakan teori semiotika. Dimnana relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* adalah sistem tanda. Apa yang dilihat pada relief adalah aspek penanda sedangkan sesuatu di balik relief adalah petanda atau makna.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*

Pura adalah merupakan bangunan suci dan disucikan oleh umat Hindu di Bali. Setiap Desa Adat di Bali memiliki pura sebagai *penyiwian* (tempat pemujaan) umat Hindu yang disebut dengan *Kahyangan Tiga* (tiga buah tempat suci), yaitu (1) Pura Desa yang berfungsi untuk memuja Dewa Brahma (manifestasi Tuhan sebagai pencipta); (2) Pura *Pusēh* yang berfungsi untuk memuja Dewa Wiṣṇu (manifestasi Tuhan sebagai pemelihara); dan (3) Pura *Dalēm* sebagai tempat pemujaan Dewa Śiwa (Pageh, & Maryati, 2022). Demikian pula di *Desa Pakraman Sangsit* sebagai salah satu Desa Adat di Bali juga memiliki Pura *Dalēm* sebagai salah satu bagian *Kahyangan Tiga*. Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* terletak di *Desa Pakraman Sangsit*, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* juga sering disebut sebagai *Pura Dalēm Purwa* karena kekunoannya. Menurut keterangan Jero

Mangku Ketut Wara, menyatakan bahwa Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* diperkirakan dibangun pada tahun 1818 Masehi (Wawancara, 23 Maret 2024). Bila dilihat dari tata ruang atau lokasi dari Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* menempati posisi *Kēlod* berbatasan dengan *sēmē Kēlod* (pekuburan), hal ini sesuai dengan konsep arsitektur Bali (*Asta Bumi*). Tatanan suatu pura biasanya sesuai dengan fungsinya. Pura *Dalēm* difungsikan untuk memuja Śiwa sebagai pelebur dimanifestasikan sebagai Durgha Bhairawi, hal ini tampak dari arca dan relief yang menghiasi Pura *Dalēm*, diantaranya ada *Arca Lenda Lendi* sebagai pengikut Durgha. Data empirik pemujaan terhadap Śiwa dan Durgha dapat juga dilihat dari keberadaan simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol yang digunakan baik berupa arca, *pēlinggih* dan sebagainya yang mencirikan penggambaran manifestasi Tuhan sebagai Śiwa dan Durgha (Somawati, 2023).

Pada umumnya Pura di Bali menggunakan konsep *Tri Mandala* (*Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Kanista Mandala*), namun Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* hanya satu *Mandala*, yaitu *Utama Mandala*. Pada areal *Utama Mandala* ini terdapat jajaran *pelinggih* utama, yaitu *Gedong*, kemudian disebelah kanan *Gedong* terdapat *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*, *Pelinggih Ratu Limas Catu* dan *Pelinggih Ratu Limas Sari*, sementara di sebelah kiri *Pelinggih Gedong* terdapat *Pelinggih Dewa Ayu Manik Tirtha*. Seperti pada umumnya sebuah Pura di Bali juga dilengkapi dengan *Gedong Penyimpanan* (untuk menyimpan alat upacara) terdapat dua buah bangunan. Menurut penuturan Jero Mangku Ketut Wara bahwa *Gedong Penyimpanan* baru dibuat pada tahun 1993 setelah adanya pelebaran lahan. Kemudian dilengkapi pula dengan *Bale Gong*, *Bale Piyasan* dan *Bale Kulkul*. Untuk menjaga kesucian Pura, maka dibatasi oleh tembok penyengker sebagai batas *Mandala* dengan pintu utama, yaitu *Kori Agung* dan dua buah pintu samping (Wawancara, 23 Maret 2024).

2 Identifikasi Cerita Pada Relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*

Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan adanya tinggalan arkeologi berupa gambar-gambar timbul atau relief yang terdapat pada tembok depan dekat dengan *kori* (pintu masuk). Relief dilukiskan pada dinding sebelah kiri dan kanan *kori* yang seluruhnya terdiri dari 10 (sepuluh) panel. Dari hasil observasi diketahui bahwa antara satu panel dengan panel lainnya saling terkait membentuk sebuah cerita. Panel 1 (satu) terletak di dinding luar sebelah utara *kori* (pintu masuk) dan seterusnya sampai panel 10 (sepuluh) terletak paling Selatan pada dinding pura. Terkait dengan relief yang ada di Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*
Dokumentasi Peneliti 2024

Relief sebagai bagian dari bangunan suci dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu relief ragam hias dan relief ragam cerita. Relief ragam hias hanya berfungsi sebagai hiasan untuk menambah keindahan sebuah bangunan, misalnya sulur sulur dedaunan, sedangkan relief ragam cerita memvisualisasikan adegan cerita, dimana relief selain berfungsi untuk menambah keindahan bangunan, juga mempunyai fungsi dan makna tertentu (Yudoseputro, 1974). Relief yang terdapat dalam Pura *Dalēm Kēlod* Sangsit juga terdapat ragam hias berupa *sulur-sulura* bunga-bunga dan relief yang mengandung cerita keagamaan. Biasanya pemahatan relief dalam suatu bangunan suci tidak saja bersifat dekoratif, namun juga bersifat magis dan memiliki makna tertentu. Yang bersifat dekoratif pada umumnya ditempatkan pada bidang atau bagian yang mudah dilihat oleh pengunjung, misalnya pada dinding tembok (Satari, 1975).

Untuk mengidentifikasi serta menemukan makna relief Pura *Dalēm Kēlod* Sangsit, maka dicoba menggunakan analisis semiotika. Meminjam pendapat Lantowa & Khairussibyan (2017) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai sistem tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Dalam konteks ini para *strukturalis*, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916) yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercipta dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Berangkat dari konsep semiotika tersebut maka analisis semiotika dijadikan alat analisis terkait relief Pura *Dalēm Kēlod* Sangsit agar nantinya dapat menggali makna dari simbol material menuju simbol spiritual. Untuk membantu analisis tentu juga diperlukan sumber tertulis yang relevan dengan cerita yang terdapat pada relief. Misalnya kisah-kisah yang terdapat dalam Mahabharata, Ramayana, Tantri atau kisah-kisah keagamaan lainnya. Pendekatan dalam sumber tertulis akan membantu dalam mengidentifikasi adegan dalam panel relief (Siswanto, 1999). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji terlebih dahulu sumber tertulis yang relevan dengan kisah dari relief yang kemungkinan cocok dengan gambar relief tersebut (Murwonugroho & Miftakhudin, 2020).

Seperti disebutkan di atas, bahwa relief cerita adalah rangkaian relief yang pada umumnya dipahatkan pada dinding datar sebuah candi, pura atau bisa juga pada tembok yang ditempatkan secara runut dan merupakan rangkaian suatu kisah. Pembacaan dilakukan searah dengan jarum jam *pradaksina* (dari arah kiri ke kanan) atau sebaliknya *prasawya* (dari arah kanan ke kiri). Setiap panel biasanya berisi tokoh utama yang menentukan cerita, juga dalam setiap panel diisi dengan unsur-unsur lain yang turut berperan sebagai pelengkap adegan dengan tujuan untuk memperindah atau bisa juga untuk menghidupkan suasana, seperti adanya gambaran hutan, pendeta atau prajurit (Satari, 1975). Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa relief yang menjadi obyek penelitian ini juga mengandung unsur cerita. Unsur cerita dalam relief di Pura *Dalēm Kēlod* Sangsit kecamatan Sawan kabupaten Buleleng bercerita tentang dunia setelah kematian yang menggambarkan tentang perjalanan roh saat kematian sampai kelahiran kembali. Rupanya kisah ini cocok di tempatkan di Pura *Dalēm* karena fungsi Pura *Dalēm* tidak lain adalah untuk pemujaan Śiwa sebagai Dewa Pelebur (Dwipayana & Utama, 2020).

Ada beberapa literatur yang mengisahkan tentang kematian dan perjalaaan roh, diantaranya *Putru Pasaji*, *Putru Jaratkaru*, *Putru kalêpasan*, *Gêguritan Bimaswarga*, *Tutur Ātma Prêsangsa*, *Gêguritan Ātma Tattwa* dan *Gêguritan Aji Palayon*. Keseluruhan literatur tersebut mengisahkan perjalanan roh, namun dari semua literatur tersebut yang mendekati

cerita dari relief Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* adalah *Gēguritan Bimaswarga* hal ini sesuai dengan pendapat dan cerita masyarakat setempat. Naskah yang dijadikan acuan adalah *Gēguritan Bimaswarga* yang ditulis oleh Komang Putra. Ada beberapa kemiripan antara relief di Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* yang menceritakan nasib para roh yang menderita mengalami siksaan di neraka akibat perbuatannya menyimpang dari ajaran *dharmā* dengan cuplikan kisah terdapat dalam *Geguritan Bimaswarga*. Persamaan tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Aduh ratu tityang rahat, dong olasin tityang sēdih kingking, napi iwang tityang ratu duké ring mrēcapada, duh kéné san pangguh tityang ratu, nawēgang ja supat tityang, bapa tityang dong jagjagin (Pupuh Pangkur.V)

Terjemahannya:

Aduh Ratu saya sakit, mohon bantulah saya yang ditimpa kesedihan, kesalahan apa yang saya perbuat sewaktu di dunia, aduh begini sakitnya yang saya temukan, mohon di bantu, bapak tolong cari saya.

Arēp iwang pacang milara jak mēkējang, dosannyané tan né gigis, sumaur wikrama, sambil mēnganggar pēdang, bangun tumuli né mayērit, kal sēmpal-sēmpal, pulang maring kawah gēni (Pupuh Durma III)

Terjemahannya:

Semua pasti memiliki kesalahan, dosanya yang teramat besar, menjawablah Wikrama, sambil menghunus pedang, bangun dan menjerit, akan ku tebas, dan ku buang ke kawah api

Dosannyané wērat pisan maring lēmah, awinan patut sakitin, punika upahnya, dosannya ngulurin manah, sapunika sarwi ningkrik, malih ngandika, sang jogor manik manyērit (Pupuh Durma V).

Terjemahannya:

Dosanya sangat besar sekali di dunia, oleh karena itu patut disakiti, itulah ganjarannya, dosanya yang menghumber kesenangan, demikian semua bangun, lagi berkata, Sang Jogor Manik menjerit.

Kutipan tersebut mengisahkan tentang kesedihan roh yang kesakitan, ada yang menanyakan tentang kesalahannya sewaktu masih hidup di dunia, serta memohon untuk dibantu oleh sanak keluarganya. Sang Wikrama dan Jogor Manik lalu menghunus pedang untuk menebas roh-roh yang berdosa lalu membuangnya ke kawah api. Pada relief terlihat beberapa roh yang kesakitan. ada yang dipotong dengan parang, ada juga yang dimasukkan ke kawah. Semua siksaan itu karena hidupnya di dunia senantiasa melanggar ajaran *dharmā* dan hanya hidup bersenang senang melampiasikan hawa nafsu. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut:

Tuara manut parikrama, agama sētata tungkasin, manados budak indria, tuara dēmēn ngardi bēcik, nah dini tahanang cai, karman cai dugas idup, lamun iba dadi manusa, ēda pēsān dēmēn maling, ulah aluh, ngalih brana nagih motah (Pupuh Sinom I)

Terjemahannya:

Tidak mentaati ajaran norma, ajaran agama tidak diindahkan, menjadi budak nafsu, tidak suka berbuat baik, disinilah kamu berada, karena perbuatanmu sewaktu masih hidup di dunia, kalau kamu jadi manusia jangan suka mencuri, mendapatkan dengan mudah, mencari harta benda berlimpah.

Ĕda mĕlog-mĕlog timpal, lagutĕ iban cai ririh, pasti suarga bakat iba, buin dĕ dĕmĕn majudi, ĕda maling anak istri, tutur rĕramanĕ rungu, ĕda dĕmĕn marikosa, tutur agamanĕ gugunin, swarga pangguh, yaning iba ring niskala (Pupuh Sinom II)

Terjemahannya:

Jangan membodohi teman, walaupun engkau pintar, pastilah akan menemukan sorga, jangan pula senang berjudi, jangan mencuri gadis, ajaran orang tua hendaknya diikuti, jangan suka memperkosa, ajaran agama hendaknya dipercaya, akan menemukan sorga, kalau sudah di akherat.

Kocap nĕ ngulurin budhi, di mrĕcapada masolah, mangĕndah pĕlag solahĕ, tan sisipan siu tĕmuang, dosannyanĕ bĕrat pisan, kabĕbĕd ring kĕpuh rangdu, jĕrat jĕrit nandang lara (Pupuh Smarandana I)

Terjemahannya:

Orang yang suka menghumber keinginan, perbuatannya di dunia, berbuat semaunya, pasti akan membuat dosa yang berat, akan diikat di pohon kepuh rangdu, menjerit kesakitan.

Sagĕt wĕntĕn ātma ĕluh rawuh mangkin, makampih bĕlulang, asu gaplong mangĕpungin, dĕwĕknya kagarang-garang. (Pupuh Mas Kumambang. IV)

Terjemahannya:

Tiba-tiba ada roh wanita yang datang, menggunakan kain kulit, dikejar oleh anjing, badannya digigit

Kanti ĕbah ātmane kagarang cicing, sariranĕ ngĕnah, dosanne dĕmĕn ngĕlamit, makambĕn olih ngĕlompang (Pupuh Mas Kumambang. V)

Terjemahannya:

Sampai terjatuh digigit anjing, badannya kelihatan, dosanya suka mencopet, menggunakan kain dari berbohong.

Wĕntĕn ātma dĕha tuwa mangkin prapti, rĕngas pamarginĕ, wĕntĕn kaung mangĕndĕrin, capluk-capluk mamĕlĕtĕng (Pupuh Maskumambang VI).

Terjemahannya:

Ada lagi roh perawan tua datang, jalannya cepat, karena dikejar oleh babi, yang siap memangsa

Dari kutipan tersebut di atas dapat diketahui bahwa roh-roh yang berdosa akibat tidak mentaati norma, ajaran agama, menjadi budak nafsu, suka mencuri, suka memperkosa mendapatkan penyiksaan. Digambarkan ada yang dikejar anjing dan ada pula yang dikejar babi yang siap memangsa. Dari perbandingan antara gambar pada panel dengan kutipan di atas, maka tampak adanya kesamaan, hidup berpoya-poya, menumpuk harta tidak pernah berdana punya, menghumber hawa nafsu, sampai penyiksaan di neraka, *ātma* yang dikejar babi hutan dan anjing, dipotong oleh jogor manik, direbus di kawah sampai dikejar alat kelamin. Dari perbandingan cerita antara relief dengan naskah *Gĕguritan Bimaswarga*, maka dapat dipastikan adanya kesamaan kisah, sehingga dapat dipastikan bahwa unsur cerita yang terdapat dalam relief Pura *Dalĕm Kĕlod* Sangsit adalah bersumber dari naskah *Gĕguritan Bimaswarga*.



Gambar 2. Roh yang Disiksa Di Alam Kematian
Dokumentasi Peneliti 2024

3. Makna Relief Pura *Dalēm Kêlod Sangsit*

a. Makna Teologis

Sistem kepercayaan sebagai ideologi religious menurut Koentjaraningrat (1987), meliputi pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan serta konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, dunia akhir, roh leluhur, dewa-dewa, makhluk gaib, sistem nilai, sistem norma, kesusilaan serta doktrin lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Apabila mengacu rumusan Glock dan Stark (Robertson (Ed), 1988) mengenai dimensi-dimensi keyakinan dan pengetahuan. Disebutkan bahwa dimensi keyakinan menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada doktrin-doktrin teologis tertentu, sedangkan dimensi pengetahuan mencakup pemahaman umat beragama terhadap dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi religiusnya. Kedua dimensi ini menunjukkan pentingnya struktur pengajaran yang membangun sistem keyakinan umat beragama juga mempengaruhi pola pikir, aktivitas dan budayanya. Oleh karena itu dimensi keyakinan inilah yang mempengaruhi pola pikir, aktivitas dan budaya umat Hindu yang mendasari adanya relief di Pura *Dalēm kêlod Sangsit* yang mencerminkan keyakinan Hindu terhadap adanya roh (*ātma tattwa*).

Relief yang terdapat di *tembok penyengker* Pura *Dalēm Kêlod Sangsit*, merupakan hasil karya umat Hindu yang terbagun dari sistem kepercayaan tentang *ātma* dan perjalanan *ātma* setelah kematian sebelum tercapainya pembebasan. Dalam Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia (Mardiwarsito et al. 1992), bahwa *ātma* diartikan sebagai sukma, jiwa atau nyawa. Definisi ini cenderung mendekati pandangan umum yang memahami *ātma* sebagai ruh, kehidupan atau ruh yang bersemayam dalam diri setiap makhluk hidup. *Ātma* sebagai penyebab kehidupan menurut agama Hindu disebut *Jiwātma* yang penampakannya berupa nafas (*praṇa*). Kematian yang ditandai dengan hilangnya nafas menandakan keluarnya *ātma* dari tubuh makhluk hidup. Beberapa teks *Upaniṣad* juga mengidentifikasi *ātma* dengan *praṇa* yang artinya napas atau kehidupan (Gunadha, 2013). Berbeda halnya definisi menurut Sura et al. (2002) bahwa *ātma* sebagai hidupnya hidup, atau prinsip kehidupan. Pengertian ini mengandung pemahaman yang lebih mendalam bahwa *ātma* bukan sekedar pemberi hidup, jiwa, sukma atau roh, tetapi juga menjadi sebab utama kehidupan (Sutrawan, 2019).

Doktrin teologis meyakini bahwa Tuhan adalah penyebab utama kehidupan, sementara *ātma* diyakini sebagai percikan terkecil dari Tuhan yang hakikatnya sama dengan Tuhan. Hakikat kesatuan ini termuat dalam *Kena Upaniṣad* yang menyatakan bahwa "*Brahman Ātman Aikyam*" (Tuhan dan *ātma* tunggal). Dari prinsip kesatuan inilah muncul

keyakinan terhadap *ātma* (*ātmātattwa*) sebagai bagian dari lima keyakinan Hindu yang disebut *Pañca Śradha* (Gunadha, 2013). Prinsip-prinsip keyakinan tentang hakikat *ātma* (*ātmātattwa*) dituangkan dalam teks-teks *Śiwaistik* yang menjelaskan hakekat Śiwa (*Śiwātattwa*) dan emanasi-Nya ke dunia. Tuhan dalam *Śiwaistik* disebut dengan istilah *Bhaṭāra Śiwa* yang merupakan asal mula dan kembalinya segala kehidupan (*sangkan paraning dumadi*) sebagaimana diuraikan dalam *Bhuwana Kosa* III.79-80 sebagai berikut:

Māya mātram idham rūpam, jagat sthāwara janggamam, Śiwātmā bhawaté sarwwé, Śiwātattwa waliyaté.

I kang jagat kabéh, sthāwara janggamāwaknya, māya swabhāwanya rūpa Bhaṭāra Śiwa sahananya, ikang rāt kabéh iwékasan lina maré sira (79).

Terjemahannya:

Seluruh alam semesta ini, seperti tumbuhan dan makhluk hidup memiliki sifat semu. Semuanya itu adalah manifestasi *Sanghyang Śiwa*. Seluruh alam raya ini akan lenyap kembali kepada-Nya (Tim Penerjemah, 1994:42).

Yatottamam iti sarwwé, jagat tattwa wwalīyaté, yatha sambhawaté sarwwam, tatra bhawati līyaté.

Sakwéh ning jagat kabéh, mijil saking Bhaṭāra Śiwa ika, lina ring Bhaṭāra Śiwa ya. (80).

Terjemahannya:

Seluruh alam semesta ini muncul dari Bhaṭāra Śiwa dan lenyap juga kepada Bhaṭāra Śiwa (Tim penerjemah, 1994).

Kutipan *śloka* di atas menunjukkan bahwa Bhaṭāra Śiwa adalah sumber dan kembalinya segala yang ada, baik yang nyata (*sékala*) maupaun yang tidak nyata (*niskala*). Alam semesta dan seluruh kehidupan di dalamnya diciptakan oleh *Bhaṭāra Śiwa* dan akan kembali kepada-Nya. Demikian doktrin penciptaan menurut *Śiwātattwa* yang menyatakan bahwa *Paramaśiwa* pada hakikatnya adalah tanpa sifat (*nirguṇa*), tidak terpikirkan (*acintya*) dan gaib (*niskala*) berkehendak untuk menyaksikan wujud-Nya (*Bhaṭāra mahulun sira mahyun manon wastu sakala...*). Oleh karena itu, Beliau mengubah diri-Nya dari kesadaran yang abadi (*Paramaśiwa*) menjadi kesadaran aktif yang disebut *Sadaśiwātattwa* (Gunadha, 2013).

Salah satu keinginan *Sadaśiwa* adalah menciptakan (*utpti*) alam semesta dan seluruh isinya. Dari keinginan ini timbullah *ātmikatattwa*, yaitu *Sadaśiwa* yang *utaprotā* (menembus dan menyusup) pada *mayātattwa* tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, *Tattwajñāna* menjelaskan “*nihan tañ sinaṅguh ātmikatattwa, Bhaṭāra Sadaśiwātattwa kunang lakṣananira utaprotā*” (ini yang disebut dengan *ātmikatattwa, Bhaṭāra Sadaśiwātattwa* laksananya *utaprotā*) (Yasa, 2013).

Utaprotā adalah meresapi dan diselimuti oleh *mayātattwa*. Bertemunya *ātmikatattwa* dengan *mayātattwa* menjadi asal mula terciptanya alam semesta dengan segala isinya. Akibat dari pertemuan ini, maka unsur-unsur material (*pradhana*) terus berkembang dan terciptalah alam semesta (*bhuwana agung*) dan seluruh makhluk (*bhuwana alit*). Disisi lain, kesadaran *purusa* yang merupakan hakikat hidup (*jiwātma*) terus merosot karena belenggu material, sehingga seolah olah terlibat dalam segala aktivitas material. Hal ini dapat disimak dari penjelasan teks *Tattwa Jñāna* sebagai berikut:

Upatyakna pwa sira, riñ janma samangké, sanghyang ātma mañjanma riñ prthiwi umanděl riñ bhuwana sarira, wyapaka pwa sira riñ sadraṣa, sariniñ pañca mahabhuta, prthiwi, apah, téja, wayu, akasa, yeka mamijilakēn sadraṣa

Terjemahannya:

Dilahirkanlah ia dalam wujud manusia, *sanghyang ātma* lahir di bumi bersemayam dalam badan jasmani, menyup dalam *sadrasa* (enam rasa) yang menjadi sari-sari *pañca mahabhuta*, yaitu tanah, air, cahaya, angin dan udara. Semua itu yang melahirkan *sadrasa* (Yasa, 2013).

Umat Hindu dalam keyakinannya (*pañca śradha*) meyakini adanya *ātma* (*ātma tattwa*), keyakinan tersebut menjadi ideologi religious yang mendasarkan dalam aktivitas keberagamaan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, aktivitas dan karyanya seperti adanya relief di Pura Dalēm Kêlod Sangsit, yang menggambarkan keberadaan roh atau *ātma* yang mengalami siksaan di neraka akibat manusia semasih hidup tidak melaksanakan ajaran agama.

b. Makna Eskatologis

Dalam konteks keyakinan terhadap ajaran *ātma tattwa*, bahwa *ātma* yang masih terbelunggu oleh badan halus (*sūkṣma śarīra*) akan menjalani kehidupan baru di alam setelah kematian (*eskatologis*). Perjalanan *ātma* di alam setelah kematian menjadi perhatian penting dalam sejumlah teks Hindu seperti lontar *Putru*, *Tutur Ātma Prēsangsa*, *Gēguritan Bhimaswarga* yang kemudian sering dijadikan lakon wayang. Kepercayaan ini tampaknya juga sudah tertanam dalam struktur kognitif umat Hindu di Bali. Kepercayaan *eskatologis* yang terkandung dalam teks keagamaan maupun kepercayaan umat Hindu di Bali adalah dimensi pengetahuan yang penting diungkap dalam rangka memahami cuplikan kisah *Bhimaswarga* yang dipahatkan pada dinding tembok penyengker Pura *Dalēm Kêlod Sangsit* berupa relief (Sumerata, 2020).

Dalam teks keagamaan disebutkan bahwa *ātman* yang masih berbadan halus (*sūkṣma śarīra*) akan mempertanggung jawabkan perbuatannya (*karma*) semasih hidup, sehingga *ātma* akan dapat meraskan sakit, sedih karena masih menggunakan badan halus. Hal ini seperti diungkapkan dalam *Wṛhaspati Tattwa* berikut:

...*ya ta matañnyan paparan ikañ ātma, ikañ pañca tanmātra pinakāwaknya lawan ikañ daśéndrya, budhi manah ahañkāra, satwa rajah tamah, huwus rumuhun ikañ rāga dweṣa moha lawan ikañ karmawāsanā ika kabéh, kapwa rumakēt in ātma, an pakaśarīra ikang pañca tanmātra, nahan śarīraniñ ātma ri kālaniñ pati...*

Terjemahannya:

...*ātman* tetap dan tak tergerakkan karena seluruh alam penuh *ātman*. Oleh karena itu kelima *tan mātra* sebagai badan beserta sepuluh indrya menjadi satu. *Budhi, manah, ahangkara, satwa, rajah, tamah*, keterikatan, kebencian, tergila-gila karena karmawasana kesemuanya terikat dengan *ātman*, yang bertubuhkan *pañca tanmātra*, demikian badan *ātma* saat mati (Sandika, 2018).

...*kunañ apan alit ikañ pañca tanmātra pinaka śarīra niñ ātma, matañnyan sūkṣma śarīra naranya, ya tika śarīraniñ ātma, an paśarīra riñ narakaloka, mawak ta ya nkana, pinaka hidēpnya sañsara, yan ahala gawénnya nuni riñ manusa, ya ta hétunya n tibéh naraka...*

Terjemahannya:

Karena kelima *tanmātra* yang membentuk badan *ātma* itu sangat halus, maka ia disebut badan halus (*sūkṣma śarīra*), inilah bentuk badan *ātman*, bila ada di neraka bila ia terwujud disana, ia mengalami penderitaan. Jika buruk perbuatannya sewaktu menjadi manusia, maka perbuatannya itu menyebabkan ia jatuh ke dalam neraka. (Sandika, 2018).

Dari kutipan teks *Wrhaspati Tattwa* tersebut di atas ditegaskan bahwa bagi *ātma* yang masih terbelenggu oleh badan halus (*sūkṣma śarīra*) yang terdiri dari *pañcatanmātra*, maka ia akan masih mengalami *sukha dukha*, dan badan halus inilah yang mempertanggung jawabkan baik buruknya perbuatan (*karma*) di alam setelah kematian. *Karma* buruk akan membawanya ke alam neraka (*naraka loka*) dan mengalami berbagai penderitaan (*dukha*). Begitu pula sebaliknya apabila karmanya bagus sesuai *dharma* akan membawa ke alam surga (*swarga loka*) akan menikmati kebahagiaan (*sukha*). Dengan demikian *sūkṣma śarīra* yang membelenggu *ātma* akan mendapatkan pengadilan berdasarkan perbuatan (*karma*) yang telah diperbuat selama hidupnya. Sebagai hakimnya adalah *Bhaṭāra Yama*, hal ini diungkapkan dalam *Agastya Parwa* sebagai berikut: “*Bhaṭāra Yama sañ kumayatnakēn subhāsubha prawērti nikañ sakala janma*” (*Bhaṭāra Yama* bertugas mengadili perbuatan baik dan buruk manusia). Secara teologis *Bhaṭāra Yama* adalah berfungsi sebagai hakim yang akan menentukan surga atau neraka bagi *sang ātma*. Perbuatan baik akan mendapatkan surga, sementara perbuatan buruk akan mendapatkan neraka (Asmariansi, Suarka, & Duija, 2019).

Relief pada tembok Pura *Dalēm Kēlod Sangsit* menggambarkan perjalanan *ātma* yang mendapatkan ganjaran neraka oleh *Bhaṭāra Yama*, karena semasa hidupnya di dunia tidak pernah berbuat *dharma*, senantiasa menghumber hawa nafsu sehingga digambarkan dalam relief tersebut ada yang disiksa, ada yang dimasukkan kedalam kawah api dan bahkan ada yang dikejar oleh binatang seperti anjing dan babi juga ada digambarkan kepalanya penuh dengan alat kelamin. Penggambaran tersebut menunjukkan keadaan yang dihadapi oleh *sang ātma* yang terbungkus oleh badan halus (*sūkṣma śarīra*) di alam setelah kematian (Roynata, Krishna, & Anggraini, 2022).

Berbagai gambaran mengerikan tentang situasi yang akan dihadapi oleh *sang ātma* dalam perjalanannya setelah kematian telah mendapatkan tanggapan begitu rupa dalam tradisi sosiokeagamaan masyarakat Hindu di Bali, salah satunya adalah relief yang terdapat di tembok penyengker Pura *Dalēm Kēlod Sangsit*, yang terinspirasi dari *Geguritan Bhimaswarga. Narakaloka* pada relief tersebut digambarkan sebagai tempat yang sangat mengerikan dan penuh penderitaan yang dialami oleh *ātma* yang masih berbadan halus (*sūkṣma śarīra*) dari unsur *pañca tanmātra*. Penggambaran alam kematian yang mengerikan sebagai pembelajaran agar manusia senantiasa berbuat *dharma* sehingga tidak akan jatuh dan mengalami siksaan di neraka.



Gambar 3. Roh yang Mendapat Siksaan di Alam Kematian
Dokumentasi peneliti 2024

c. Makna Didaktis

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja disebut *karma*. Hukum *karma* mengajarkan tentang hubungan antara perbuatan dengan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan. Akibat yang timbul dari segala perbuatan disebut dengan *karma phala* atau *phala karma*. Setiap makhluk dipaksa tunduk pada hukum *karma*, karena setiap orang tidak dapat menghindarkan diri atau melarikan diri dari hukum *karma*. Hukum *karma* berlaku bagi semua makhluk hidup dan berlaku dimana saja dan kapan saja. Menurut hukum *karma*, maka segala sebab pastilah akan menimbulkan akibat. Demikian pula halnya suatu sebab yang berupa perbuatan pasti akan menimbulkan akibat atau hasil perbuatan seperti dinyatakan dalam *Ślokantara* 68 “*karmaphala naranika, phalaning gawé hala hayu*” (yang dimaksud dengan *karmaphala* adalah hasil perbuatan baik ataupun buruk) (Putra, 2020).

Karma phala ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keadaan kehidupan seseorang, karena *karma phala* itulah yang menentukan kebahagiaan atau penderitaan hidupnya, baik dalam masa hidup di dunia ini, di akhirat maupun dalam penjelmaan yang akan datang. Nasib manusia tergantung kepada perbuatannya, kepada *karmanya*. Makna pendidikan yang bisa dicermati dari relief Pura Dalēm Kêlod Sangsit adalah barang siapa yang berbuat baik akan mengalami yang baik, yang berbuat jahat akan mendapat hukuman. Apa dan bagaimana perbuatannya, maka begitulah hasilnya. Bagaimana dicetak begitulah hasilnya. Apa yang ditanam begitulah hasilnya (Putra, 2021).

Pesan-pesan ajaran yang terdapat dalam kitab suci seperti hukum *karma* divisualisasikan melalui media seni pahat, seni lukis maupun seni pertunjukan. Begitu juga dengan relief Pura Dalēm Kêlod Sangsit menggambarkan hukum *karma* yang sedemikian rupa bentuk penyiksaan di neraka sesuai dengan perbuatan orang tersebut pada saat hidup di dunia, misalnya penggambaran pada panel satu ada roh wanita yang digantung. Kalau dihubungkan dengan *Gëguritan Bhimaswarga* bahwa semasih hidup orang tersebut suka menjalankan ilmu hitam berupa *têluh* seperti kutipan berikut:

Wéntën ātma dēha bajang, awaknyané cenik langsing, kagantung ya prëjanian, salahnyane sahi nêluh, nêpdêp anak di pësaréan, ya manésti, kagantung ya siu tēmuang (Pupuh Ginada, III)

Terjemahannya:

Ada roh Wanita muda, badannya kecil langsing, dia digantung, salahnya setiap hari menjalankan teluh, membunuh orang di tempat tidur, dia suka menjalankan ilmu hitam (*desti*), digantung seribu tahun.

Ada juga digambarkan pada panel dua bahwa roh yang ditarik tangan dan kakinya, karena di dunia dia tidak pernah melaksanakan ajaran *dharma* berupa *dana punya*, walau kaya sudah diberikan rezeki lebih namun dia pelit tidak pernah mau berbagi kepada yang membutuhkan. Hal ini digambarkan dalam *Gëguritan Bhimaswarga* sebagai berikut:

Dwaning kéto iba jani, iba ātma dēmit pisan, jani tahanang dosané, iba ātma tan pa tatwa, tong nawang tutur agama, sisip iba siu tahun, tangan suku kapéntang (Pupuh Smarandana, X)

Terjemahannya:

Oleh karena itu kamu sekarang, kamu roh yang pelit, sekarang terima akibatnya, kamu roh tidak mengetahui kebenaran, tidak menjalankan ajaran agama, penderitaanmu seribu tahun, tangan dan kakimu akan ditarik.

Pada gambar 2 dan 3 di atas digambarkan ada roh yang dikejar oleh babi hutan, juga ada yang ditusuk oleh keris, ada roh yang ditendang kemudian pantatnya ditusuk, ada juga

roh yang dikejar-kejar anjing, seperti diceritakan pada *Gĕguritan Bhimaswarga* berikut *Wĕntĕn ātma bĕgig prapta, mĕlod-lod bolnyané mapaid, kĕrĕng mangĕntutin timpal, awanan bolnyane pĕsu, kakĕpung ban asu ajag, mangĕliling, garang kuluk mangurarat* (ada roh jahat datang, keluar wasirnya, karena suka kentut dihadapan orang, itu sebabnya wasirnya keluar, dikejar dan direbut anjing). Pada gambar 4 digambarkan roh wanita dikepalanya dipenuhi oleh alat kelamin laki-laki, di bawahnya ada jogor manik mencincang roh yang berdosa kemudian di rebus di kawah. Hal ini seperti diceritakan dalam *Gĕguritan Bhimaswarga* pada *Pupuh Durma III* “*Arĕp iwang pacang milara jak makejang, dosannyane tan ne gigis, sumaur wikrama, sambil mĕnganggar pĕdang, bangun tumuli né mĕnyĕrit, kal sĕmpal-sĕmpal, pulang maring kawah geni*” (semua akan disiksa, karena amat besar dosanya, berkatalah Sang Wikrama sambil menghunus pedang, kemudian bangun sambil menjerit, semua ditebas dan dibuang di kawah api). Kalau dikupas dengan seksama, maka simbol relief tersebut memberikan pesan atau amanat bahwa hidup di dunia ini adalah kesempatan untuk memperbaiki *karma* dengan berbuat baik atau *dharma*, sehingga kehidupan yang akan datang lebih baik dan tidak jatuh ke alam neraka. Apa yang ditabur pada waktu dulu, maka sekarang kita menerima hasilnya yang kita tabur itu. Oleh karena itu jelaslah bahwa semua perbuatan akan mendatangkan hasil sesuai dengan besar kecilnya *karma* atau perbuatan yang telah dikerjakan. Demikian pula buah perbuatan itu tidak akan pernah keliru perginya menuju kepada yang berbuat dahulu dan tidak dapat ditolak ataupun dijauhi. Seperti yang tertuang dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* 12 “*Siapa karitan tĕmuñ hayu masādhana sarwwa hayu, nyata katĕmwanin hala masādhana sarwwa hala*” (Orang yang menemukan kebahagiaan karena berbuat baik, demikian pula orang yang sengsara hidupnya karena berbuat jahat).

Demikian makna didaktik dari relief Pura Dalĕm Kĕlod Sangsit, menekankan agar manusia tidak menyimpang dari ajaran agama. Sebab akibat perbuatan jahat atau dosa akan menerima hukuman yang berat dan hukum itu akan dijatuhkan dari pengadilan dunia dan akherat. Apabila berbuat *dharma* atau kebenaran, maka akan mendapatkan sorga. Jika roh itu akan menjelma kembali, maka akan mengenyam kebahagiaan.

Kesimpulan

Pura Dalĕm sangsit juga memiliki beberapa pelinggih. Relief di Pura Dalĕm Sangsit memiliki bentuk gambar yang unik yang bercerita tentang kehidupan manusia di dunia material maupun dunia rohani. Sehingga keberadaan relief Pura Dalĕm Sangsit memberikan berbagai pemaknaan. Makna yang dapat terlihat serta berkaitan dengan program Studi Teologi Hindu adalah; 1) Makna Teologi Hindu. Makna ini terlihat dari keberadaan Pura Dalĕm Sangsit sebagai pemujaan Dewa Śiwa. Bahkan dalam relief di Pura Dalĕm Sangsit digambarkan berbagai manifestasi Tuhan. Yang terlihat adalah bagaimana hubungan *ātman* dengan *Brahman*. Dalam konsep Hindu *ātman* atau roh yang murni sesungguhnya memiliki kaitan dengan *Brahman*. 2) Makna Eskatologi terlihat dari penampakan pada relief Pura Dalĕm Sangsit yang menggambarkan kehidupan manusia ketika memasuki dunia roh. Gambaran ini terlihat dari roh yang berada di alam roh ada yang mendapat pahala dari karma yang dilakukan pada kehidupan manusia. Bahkan digambarkan tentang siksaan roh di alam neraka seperti di bakar, disembelih serta mendapat siksaan fantasi seksual dalam roh. Gambaran ini menekankan adanya makna eskatologi dalam relief Pura Dalĕm Sangsit. 3) Makna didaktis terlihat dari keberadaan relief Pura Dalĕm Sangsit yang menggambarkan tentang ajaran *karma phala*. *Karma phala* merupakan konsep sebab akibat atau aksi dan reaksi. Pada penampakan di relief Pura Dalĕm Sangsit bercerita tentang adanya hukuman bagi roh yang melakukan dosa di alam akhirat.

Dafta Pustaka

- Asmariyani, A. A. R., Suarka, I. N., & Duija, I. N. (2019). Eskatologi dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 23-34..
- Dwipayana, A. P., & Utama, I. W. B. (2020). Sakralisasi Pralingga di Pura Dalem Pakerisan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20 (2), 1-13.
- Fungky, W. (2020). Eskatologi dalam Filsafat Hindu: Eksposis dan Relevansinya bagi Pemikiran Kontemporer. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 23 (2), 68-77.
- Gunadha, I. B. (2013). *Panca Sraddha: Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Heriyanti, K. (2019). Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Kantina, K. D. (2023). Eksistensi Ukiran Paras Sangsit Di Pura Agung Mpu Kuturan Sebagai Bentuk Pelestarian Identitas Seni Ukiran Khas Buleleng. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(1), 40-49.
- Kencana, I. D. P. M., Sudita, I. K., & Budiarta, I. G. M. (2023). Patung Dan Ukiran Paras (Padas) Khas Buleleng Di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(3), 284-300.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mardiawarsito, L. (1992). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Paramukattil, G. M. (2006). *Truancy : A Sociological Study*. New Delhi : Krishan Mittal
- Murwonugroho, W., & Miftakhudin, M. (2020). Kajian Rupabhedha: Tokoh-Tokoh Sri Tanjung pada Relief Candi Penataran. *Panggung*, 30(2), 519561.
- Pageh, I. M., & Maryati, T. (2022). A Pura Dalem Padangbulia, Sukasad, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Fungsi Dengan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 114-125.
- Pertiwi, I. (2020). *Makna simbol-simbol dalam agama Hindu (Studi terhadap simbol-simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)* (Bachelor's Thesis UIN Jakarta).
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Riyani, M. R. (2015). Local genius masyarakat Jawa kuno dalam relief Candi Prambanan. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 2 (1), 9-20
- Robertson, R. (Ed). (1988). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Roynata, K. A., Krishna, I. B. W., & Anggraini, P. M. R. (2022). Ajaran Eskatologi Hindu Dalam Geguritan Aji Palayon. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 2 (2).
- Sandika, I K. (2018). *Śiwa Tattwa Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Satari, S. S. (1975). Senirupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, (1), 5-38.
- Seriasih, N. W. (2021). Lontar Yama Purwana Tattwa. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 60-70.
- Somawati, A. V., & Untara, I. M. G. S. (2023). Kontribusi Ornamen Pura Dalēm Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 333-344.

- Sumerata, I. W. (2020). Makna Relief Bima Swarga Di Pura Dalem Penunggekan, Kabupaten Bangli, Berdasarkan Sumber Tekstual. *Forum Arkeologi*, 25(3). 278-289.
- Supandi, I. N. A. (2022). Pemujaan Tri Murti di Pura Dalēm Taak Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 95-104.
- Sutrawan, I. G. N. E. P. (2019). Atman Menuju Brahman (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(2), 137-149.
- Wardana, K. A. (2019). Ajaran Kama Pada Patung Seks Di Pura Dalēm Purwa Desa Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(1), 74-84.
- Widana, I. G. K. W., Sadri, N. W. S., Suksma, I. G. W. S., & Antara, I. P. D. A. (2023). Dimensi Sosiologi Dalam Aktivitas Ritual Umat Hindu Di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. *Widyanatya*, 5(02), 1-13.
- Suka Yasa, I. W., & Sarjana, I. P. (2013). *Brahmawidya Studi Teks Tattwa Jñana* Denpasar: Widya Dharma.
- Yudoseputro, W. (1974). *Peranan Teknis dan Media Pahatan Arca Dalam Seni Indonesia Klasik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.